



**Journal of Music Science, Technology,
and Industry**

Volume 5, Number 2, 2022

e-ISSN. 2622-8211

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>

**Semarak Perkembangan dan Pertunjukan Tambua Tasa
di Tengah Kehidupan Sosiokultural
Masyarakat Selingkar Danau Maninjau**

Wardizal

Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: wardizal3@gmail.com

Article Info

Article History:

Received:

September 2022

Accepted:

September 2022

Published:

October 2022

Keywords:

Development,
performance,
tambua tasa.

ABSTRACT

Purpose: Tambua Tasa is a form of traditional music that grows and develops in Minangkabau, especially the people around Lake Maninjau, Agam Regency, West Sumatra. Substantively, what I want to put forward in this paper is a narrative about the splendor of the Tambua performance in the midst of the socio-cultural life of the community, both in the context of traditional ceremonies and socially. **Research Methods:** The data in this paper are based on the results of observations, interviews, document studies from print and electronic media information (google, you tube and FB) which are analyzed in depth to obtain reliable information. **Results and Discussion:** Tambua Tasa has experienced very rapid development amidst the socio-cultural life of the people around Lake Maninjau, West Sumatra. Tambua tasa, which in the past only developed and belonged to the village, has now expanded into the world of education, starting from the elementary school level to the high school level. **Implication:** The transfer of generations from traditional music is also going very well with the emergence of young talents full of talent.

© 2022 Institut Seni Indonesia Denpasar

PENDAHULUAN

Tambua tasa atau sering juga disebut *gandang tambua* merupakan musik tradisional yang tumbuh dan berkembang di daerah Minangkabau terutama di daerah *luhak*

Agam. Penamaan tambua tasa didasarkan atas instrument musik yang digunakan yaitu *tambua* dan *tasa*. Tambua, merupakan Salah satu jenis instrumen *gandang* (kendang) yang berkembang di Minangkabau, khususnya di daerah Pariaman dan sebagian kabupaten agam seperti Tiku, Lubuk Basuang, Maninjau dan Malalak. Tambua mempunyai dua kepala (*double headed*) ; maksudnya bagian permukaan gandang yang dilapisi dengan kulit (membran). Gandang ini juga termasuk keluarga *cylindrical drums* (gandang berbentuk slinder). Bagian badan gandang terbuat dari kayu jenis ringan seperti kayu pulai dan kayu kapok. Garis tengah gandang lebih kurang 60 cm dan panjang gandang lebih kurang 80 cm. Kulit yang dipergunakan sebagai membran biasanya kulit kambing atau kulit sapi. Untuk memainkan tambua ini disandang dibahu dengan posisi gandang terletak pada bagian depan pemainnya. Agar lebih memudahkan, tambua diberi tali penyanggah pada kedua sisinya dengan kain yang agak tebal atau semacam ikat pinggang yang dibuat dari kain, sehingga tidak menimbulkan rasa sakit pada bahu ketika dimainkan. Alat pemukul (panggul) terbuat dari kayu yang dibentuk sedemikian rupa (bentuk bulat pada kedua ujungnya) dengan ukuran yang berbeda. Agak besar untuk pemukul kepala gandang pada posisi atas, dan agak kecil untuk pemukul gandang pada posisi bawah.

Tasa, berupa bejana berbentuk kuali (wajan) dengan diameter 14 inch, terbuat dari bahan kayu (kayu nangka) yang permukaannya ditutupi dengan kulit tipis. Pada awal perkembangannya, jenis kulit yang dipakai adalah kulit binatang jenis kijang. Namun, sesuai dengan perkembangan zaman kulit kijang sudah sulit ditemui dan termasuk satwa yang dilindungi. Pada saat ini jenis kulit yang dipakai adalah mika plastic/drum head. Fungsi tasa adalah sebagai komando dalam pergantian lagu, pengatur ritme, pembawa melodi dari awal sajian musik sampai selesai.



Gambar 1

**Tambua Tasa Kenagarian Maninjau
(Sumber: Firman, 2020)**

Gandang tambua merupakan ensambel musik perkusi ritmis yang tergolong paling besar di Minangkabau. Ukuran besarnya tampak dari guna dan fungsinya, suaranya, jumlah instrumen yang digunakan, dan besarnya ukuran gendang yang dipakai. "Kebesaran" guna dan fungsinya serta suaranya yang keras atau "besar", tampak dari penggunaan gandang tambua pada berbagai upacara adat yang bersifat prosesi dan di alam terbuka. Selain itu, gandang tambua memiliki karakter musikal yang enerjik dengan suara menghentak dan mendentum. Ini diperkuat dengan jumlah gendang yang dipakai dalam setiap penyajiannya, yakni berkisar antara empat sampai lima belas buah gendang (bahkan bisa lebih) dan ditambah dengan satu atau dua buah tasa. Kemudian gandang yang digunakan juga memiliki ukuran yang relatif cukup besar. Sejauh ini nyaris belum ditemukan ensambel musik perkusi di Minangkabau yang mendekati atau sama dengan karakter musik gandang tambua. Kecuali gandang katipik di Maninjau yang menggunakan sejumlah gendang dengan ukuran lebih kecil dari gandang tambua, ditambah dengan beberapa buah talempung, rebana kecil, dan pupuik gadang. Akan tetapi pada dasarnya gandang katipik merupakan adaptasi dari gandang tambua, dilihat dari pola ritme pukulan gendangnya. Dalam masyarakat Pariaman dan Maninjau serta daerah lain yang memakai gandang tambua, musik ini termasuk musik tradisi yang mampu menarik perhatian orang banyak. Dilihat pula pada penggunaannya khusus di lapangan terbuka, baik itu dimainkan dalam posisi diam di tempat maupun untuk arak-arakan, mampu mengangkat suasana kemeriahan dan kedalaman sebuah upacara (Asril, 2004:213)

Di tengah kehidupan sosio kultural masyarakat Minangkabau terutama dalam kaitanya dengan upacara ritual, tambua tasa sangat dikenal di daerah Padang Pariaman, Kabupaten Padang pariaman Sumatera Barat. Di daerah ini setiap tahun pada tanggal 1-10 Muharam diadakan upacara tabuik dalam rangka memperingati syahidnya Husein bin Abi Thalib (cucu nabi Muhammad) di Padang Karbela yang ditandai dengan usungan keranda tabuik sebagai simbol jasad Husein. Upacara tabuik dilaksanakan dalam rangka memperingati syahidnya Husein bin Abi Thalib (cucu nabi Muhammad) di Padang Karbela yang ditandai dengan usungan keranda tabuik sebagai simbol jasad Husein. Upacara itu merupakan personifikasi dari kisah

Perang Karbela yaitu peperangan yang terjadi antara Husein bin Abi Thalib dengan Raja Yazid bin Muawiyah dari Syam yang terjadi pada bulan Muharam tahun 61 H di tanah Arab. Upacara tabuik sebagai suatu upacara yang berhubungan dengan kepercayaan hanya dilakukan oleh masyarakat Pariaman, sedangkan masyarakat Minangkabau luar Pariaman tidak melaksanakan upacara tabuik ini. Bagi masyarakat Pariaman, penyelenggaraan upacara tabuik merupakan warisan budaya yang tetap dipelihara hingga sekarang, dan menjadi andalan di bidang pariwisata bagi pemerintah dan masyarakat setempat. Pada waktu penyelenggaraan upacara tabuik ini, Kota Pariaman menjadi sangat ramai karena banyaknya penonton yang hadir, termasuk perantau Pariaman akan ikut pulang dan memberikan sumbangan (Refisrul, 2016:533)

Tambua tasa merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam prosesi ritual upacara tabuik sebagai musik pengiring arak-arakan tabuik dan penyemarak suasana. Aspek-aspek penting keterlibatan gandang tasa sebagai musik pendukung pertunjukan Tabuik antara lain adalah aspek instrumen gandang (perkusif) dan aspek musikal (ritme, tempo, dinamik). Kehadiran gandang tasa sangat diperlukan khususnya pada pertunjukan yang berdimensi *keras*. *Gendang dan tasa dijadikan sebagai stimulus untuk merangsang emosi dan semangat* pendukung pertunjukan menjadi “beringas”. Ritme-ritme gandang dan tasa yang dimainkan dalam tempo cepat dan dinamik keras akan menghasilkan suara yang “meledak-ledak” dan akan memicu emosi dan semangat para pendukung pertunjukan (Asril, 2015:70)

Diluar daerah Pariaman, Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat, keberadaan Tambua Tasa dapat dijumpai pada beberapa daerah di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Salah satu daerah tempat persebaran tambua tasa dan menunjukan perkembangan yang sangat pesat adalah di Kecamatan Tanjung Raya, Maninjau. Di Daerah ini terdapat danau Maninjau sebagai salah satu icon pariwisata di Sumatera Barat. Eksistensi atau keberadaan tambua tasa dapat dijumpai pada daerah-daerah diselingkar danau Maninjau. Hampir setiap daerah atau *kenagarian* memiliki instrumen tambua tasa yang sewaktu-waktu bisa dipertunjukan baik untuk upacara adat seperti *alek batagak pangulu* (upacara pengangkatan penghulu pemimpin kaum), *alek marapulai* (pesta perkawinan) maupun acara-acara sosial kemasyarakatan seperti menyambu tambu yang dihormati, festival atau lomba, *bagurau* dan lain sebagainya.

Pada dasawarsa belakangan ini, tambua tasa mengalami perkembangan yang sangat pesat di tengah kehidupan sosio-kultural masyarakat diselingkar danau Maninjau, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Indikasi kearah itu dapat dilihat atau dicermati dengan melakukan refleksi terhadap keberadaan tambua tasa pada masa lalu. Pada era sebelum tahun 2010-an, tambua tasa merupakan kesenian tradisional yang hanya dimiliki oleh kelompok atau komunitas *kenagarian* dan dengan jumlah yang sangat terbatas. Dewasa ini, tambua tasa tidak hanya dijumpai atau menjadi milik anak *kenagarian*, akan tetapi sudah merambah dan meluas ke dunia pendidikan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Pertama. Para pelaku kesenian itu adalah para siswa atau peserta didik. Kondisi yang tidak pernah dijumpai pada masa lalu dimana para pelaku kesenian tradisional pada waktu itu adalah orang tua-tua, bahkan muncul keluhan sulitnya regenerasi. Realitas yang ada sekarang ini menunjukkan, bahwa secara kuantitatif tambua tasa mengalami perkembangan yang cukup mengembirakan. Group-group tambua tasa bermunculan terutama dari dunia pendidikan. Proses regenerasi terhadap salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional Minangkabau ini berjalan cukup baik dengan munculnya talenta-talenta muda.

Disamping mengalami perkembangan secara kuantitatif, pertunjukan tambua tasa juga semarak dilakukan baik yang berkaitan dengan upacara adat maupun yang bersifat hiburan atau sosial kemasyarakatan. Intesitas pertunjukan tambua tasa diantaranya dapat dilihat pada upacara *alek marapulai* (pesta karwinan). Dalam upacara ini tambua tasa dipergunakan sebagai musik prosesi atau arak-arakan penganten. Musik tradisional tambua tasa juga dipergunakan untuk penyambutan tamu-tamu istimewa seperti para pejabat dan tokoh ternama tertentu atau dalam acara *batagak gala adat* atau *batagak gadang*. Dengan bunyinya yang nyaring alat musik ini digunakan untuk memanggil warga desa untuk berkumpul. Tambua tasa memiliki karakter musikal yang enerjik dengan suara menghentak dan mendentum. Hal ini diperkuat dengan jumlah gendang yang dipakai dalam setiap penyajiannya, yakni berkisar antara empat sampai lima belas buah gendang, bahkan bisa lebih. Agar semakin ramai, Musik gandang tambua ini biasanya dipadukan dengan iringan instrumen musik lain seperti pupuik tanduak atau sarunai, pupuik batang padi, dan talempong, Bunyinya keras dan menghentak akan menghipnotis para penonton yang mendengarnya untuk bergoyang. Sejauh ini nyaris belum ditemukan ensambel musik

perkusi di Minangkabau yang mendekati atau sama dengan karakter musik gandang tambua. (Asril, 2004:213).

METODE PENELITIAN

Tulisan ini mencoba memberikan gambaran umum tentang semarak pertunjukan dan perkembangan tambua tasa di tengah kehidupan sosio-kultural masyarakat di selingkar danau Maninjau, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Sebagai sebuah peristiwa seni budaya fenomena ini menarik untuk diangkat kepermukaan. Maninjau, tidak hanya sebagai daerah tujuan wisata, akan tetapi menyimpan kekayaan atau kasanah kesenian tradisional yang cukup beragam. Untuk saat ini, tambua tasa dapat dikatakan sebuah bentuk seni pertunjukan yang menjadi 'primodona' dikalangan masyarakat luas. Hal ini terlihat pada setiap pertunjukan tambua tasa yang selalu disaksikan banyak penonton. Tingginya animo masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan tambua tasa dikarenakan sifat komunal dan komunikatifnya kesenian ini dengan para penonton. Data dan fakta dalam penulisan ini didasarkan kepada hasil observasi (pengamatan), wawancara (interview), pencatatan dokumen, informasi dari media cetak dan elektronik (google, you tube, FB) yang dianalisa secara mendalam untuk mendapatkan informasi yang dapat dipercaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tambua tansa mengalami perkembangan yang sangat pesat ditengah kehidupan sosio kultural masyarakat selingkar danau Maninjau, Sumatera Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan dan Pertunjukan Tambua Tasa Pada Masyarakat Selingkar Danau Maninjau.

Dewasa ini tambua tasa sebagai bagian dari kekayaan khasanah budaya tradisional Minangkabau mengalami fase perkembangan yang cukup pesat dan mengembirakan. Untuk membahas fenomena ini dan untuk mendapatkan informasi yang faktual, perlu dilakukan refleksi terhadap eksistensi tambua tasa pada era sebelumnya (sebelum era 2010). Di tengah kehidupan sosio kultural masyarakat Minangkabau, tambua tasa sangat dikenal di daerah Padang Pariaman, Kabupaten Padang

pariaman Sumatera Barat. Di daerah ini setiap tahun pada tanggal 1-10 Muharam diadakan upacara tabuik dalam rangka memperingati syahidnya Husein bin Abi Thalib (cucu nabi Muhammad) di Padang Karbela yang ditandai dengan usungan keranda tabuik sebagai simbol jasad Husein. Upacara tabuik dilaksanakan dalam rangka memperingati syahidnya Husein bin Abi Thalib (cucu nabi Muhammad) di Padang Karbela yang ditandai dengan usungan keranda tabuik sebagai simbol jasad Husein. Upacara itu merupakan personifikasi dari kisah Perang Karbela yaitu peperangan yang terjadi antara Husein bin Abi Thalib dengan Raja Yazid bin Muawiyah dari Syam yang terjadi pada bulan Muharam tahun 61 H di tanah Arab. Upacara tabuik sebagai suatu upacara yang berhubungan dengan kepercayaan hanya dilakukan oleh masyarakat Pariaman, sedangkan masyarakat Minangkabau luar Pariaman tidak melaksanakan upacara tabuik ini. Bagi masyarakat Pariaman, penyelenggaraan upacara tabuik merupakan warisan budaya yang tetap dipelihara hingga sekarang, dan menjadi andalan di bidang pariwisata bagi pemerintah dan masyarakat setempat. Pada waktu penyelenggaraan upacara tabuik ini, Kota Pariaman menjadi sangat ramai karena banyaknya penonton yang hadir, termasuk perantau Pariaman akan ikut pulang dan memberikan sumbangan (Refisrul, 2016:533)..



Gambar 2

Keranda Tabuik dalam Prosesi Upacara Tabuik di Daerah Pariaman
Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat
(Sumber: Ayoub Zykra, 2022)

Tambua tasa merupakan bagian yang cukup penting dalam prosesi ritual upacara tabuik sebagai musik pengiring arak-arakan tabuik dan penyemarak suasana. Kehadiran tambua tasa ini terlihat pada tanggal 10 Muharram sebagai hari terakhir dan merupakan acara puncak dari rangkaian upacara tabuik yang ditandai dengan kegiatan *maoyak tabuik*. Tabuik setinggi lebih kurang 7-8 meter itu digoyang-goyang (oyak), keatas, kekiri dan kekanan serta diputar-putar. Setelah Tabuik Pasar dan Tabuik Subarang bergandengan, barulah dimulai maoyak tabuik secara bergantian ataupun secara serentak. Pada waktu ini peserta tabuik maupun penonton akan meneriakkan kata-kata “hoyak Hosen” berulang kali. Cara ma-oyak tabuik yaitu dengan menghentak-hentakan tabuik secara berulang-ulang dan dilakukan oleh anak tabuik, yang biasanya adalah para pemuda. *Maoyak tabuik* tidak saja terjadi pada tempat tersebut tetapi di sepanjang jalan menuju pantai. Setiap jarak 100 meter, tabuik itu dioyak dengan diiringi oleh sorakan pendukung kedua tabuik itu. Pemain musik dari kedua kelompok saling menunjukkan kebolehan dalam memainkan alat musik gendang dengan bermacam irama sehingga bunyinya sangat merdu. Irama musik yang dilantunkan membawa pengaruh terhadap masing-masing kelompok dan akhirnya timbul saling mengejek antara mereka. Sekitar pukul 18.00 WIB ketika matahari mulai terbenam, iringan tabuik sampai ke tepi pantai untuk dibuang ke laut. Secara bersama-sama tabuik digotong ke laut, hingga kira-kira air laut mencapai sebatas dada tabuik dilepaskan seakan-akan burak terbang membawa arak-arakan ke langit. Sebelum tabuik dibuang maka alat-alat penting seperti sorban, jari-jari dan lainnya disimpan, karena diantaranya ada yang terbuat dari emas dan akan dipergunakan lagi pada tahun-tahun selanjutnya. Upacara pembuangan tabuik ditutup dengan doa pelepas arak-arakan, dan dengan dibuangnya tabuik ke laut berarti usaha sudah upacara tabuik (Refisrul, 2016:547-548)



Gambar 3
Tambua Tasa sebagai Musik Pengiring
Arak-Arakan Tabuik di Padang Pariaman
Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat
(Sumber: Yulinis, 2022)

Di luar daerah Pariaman, Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat, keberadaan Tambua Tasa dapat dijumpai pada beberapa daerah di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Salah satu daerah tempat persebaran tambua tasa dan menunjukkan perkembangan yang sangat pesat adalah di Kecamatan Tanjung Raya, Maninjau. Di daerah ini terdapat danau Maninjau yang sangat indah dan menjadi salah satu icon pariwisata di Sumatera Barat. Bagi orang-orang yang sudah pernah berkunjung kesana akan terkesima dengan keindahan danau maninjau. Dengan dihiasi awan yang berarak dan kilauan birunya air danau, serta juga tempat lahirnya beberapa tokoh yang berjasa bagi bumi pertiwi seperti Buya Hamka, M. Natsir, Haji Rasul, AR. Sutan Mansyur, Saadilah Mursyid, Rasuna Said dan Nur Sutan Iskandar.

Masyarakat diselingkar Danau Maninjau secara administratif termasuk kedalam wilayah Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Kecamatan ini secara administratif terdiri atas 16 desa, namun secara kultural terdiri atas tujuh ke *nagarian*. Apabila desa adalah satuan administratif terkecil dalam sistem pemerintahan di Indonesia, maka *nagari* adalah satuan teritorial terkecil dalam satuan alam Minangkabau (Hasanudin, 1999:67). Secara kultural, nagari adalah basis kehidupan sosial dan kebudayaan Minangkabau. Nagari adalah unit pemerintahan

terendah yang khas yang dianut sejak zaman pra kolonial di Minangkabau. Sebagai unit pemerintahan, *nagari* otomatis juga dalah kesatuann adat, budaya, ekonomi dan teritorial. Sekalipun dalam perjalanan historisnya *nagari* mengalami berbagai dinamika, namun *nagari* masih tetap bertahan dengan eksistensinya. *Nagari* Minangkabau masih tetap bertahan menurut polanya yang lama (Zeid dalam Hasanudin, 1999:74)

Di samping sebagai daerah kunjungan utama pariwisata di Sumatera Barat, Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam sangat kaya dengan kesenian tradisional seperti *randai* (teater daerah), *pencak silat*, *tari piring*, *saluang dendang*, dan lain-lain. Beragam bentuk kesenian tradisonal tersebut difungsikan sebagai pelengkap atau sarana hiburan baik dalam konteks upacara adat maupun acara-acara yang bersifat sosial kemasyarakatan. *Tambua Tasa* adalah salah satu bentuk kesenian tradisonal yang menunjukkan perkembangan yang sangat pesat pada dekade belakangan ini. Hampir setiap daerah atau *kenagarian* diselingkar danau Maninjau mempunyai group *tambua tasa* yang menjadi kebanggaan dan identitas *nagari* setempat. Beberapa *kenagarian* yang memiliki group *tambua tasa* diantaranya adalah Sungai Batang, Maninjau, Bayua, Paninjauan, Koto Kaciak, dan lain sebagainya.

Dalam perkembamganya saat ini, *tambua tasa* juga sudah masuk ke sekolah-sekolah sebagai bagian dari pembelajaran seni budaya. Diantara sekolah yang memiliki group *tambua tasa* adalah SMPN I Tanjung Raya, Maninjau Kabupaten Agam. Menurut Rusdi (kepala sekolah), ketersediaan *tambua tasa* tersebut memang diperlukan sebagai media pembelajaran dan untuk menumbuhkan kecintaan peserta didik dengan seni budaya nenek moyang mereka. Lebih lanjut dikatakan oleh Rusdi, *tambua tasa* memang lagi *trend* sekarang ini dan menjadi salah primodana dalam seni pertunjukan tradisional bagi masyarakat di selingkar danau Maninjau. Anak-anak sangat antisias berlatih dan mereka sudah tampil pada beberapa event yang cukup bergengsi seperti pada Festival danau Maninjau 2022 dan pentas seni dalam rangka HUT RI ke-77 di Gor Rang Agam (Wawancara, September 2022).



Gambar 4
Atraksi Tambua Tasa Oleh Siswa SMPN I Tanjung Raya
Dalam Rangka Pembukaan Festival Danau Maninjau 2022
(Sumber: Maswir, 2022)

Kehadiran tambua tasa dalam Festival Danau Maninjau tahun 2022 mampu menyungguhkan tontonan yang menarik dan menghibur. Dentingan bunyi tasa dan dentuman bunyi tambua menjadikan pembukaan festival danau Maninjau semakin semarak. Apalagi sajian pertunjukan digarap secara kolosal dengan memadukan tambua tasa dengan musik dari daerah lain seperti Dol dari Bengkulu, tari piring, indang, talempong *uwaik-uwaik*, dan lain-lain. Sebuah sajian pertunjukan kesenian yang cukup spektakuler.



Gambar 5
Semarak Pertunjukan Tambua Tasa
Dalam Pembukaan Festival Danau Maninjau 2022
(Sumber: Ediwar 2022)

Tambu tasa juga menjadi media pembelajaran di MTSN II Agam, Kecamatan Tanjung Raya. Menurut Tiwi Artati (guru pengajar seni budaya), Tambua tasa sengaja

dibeli oleh pihak sekolah untuk mewadahi bakat anak-anak dibidang kesenian tradisional Minangkabau terutama para siswa laki-laki. Keberadaan tambua tasa disekolah ini, tidak hanya semata sebagai bagian dari pembelajaran seni budaya, akan tetapi juga dipergunakan untuk menyambut tamu-tamu penting yang datang ke sekolah. Ternyata banyak siswa yang memiliki talenta dalam bermain musik dan mereka cukup intens berlatih (Wawancara, September 2022)

Dalam konteks upacara adat, tambua tasa diantaranya ditampilkan untuk memeriahkan *alek batagak pangulu* (upacara pengangkatan Penghulu). Penghulu dalam masyarakat Minangkabau adalah *andiko* (pemimpin) dari kaumnya atau raja dari kemenakanya yang berfungsi sebagai kepala pemerintahan, menjadi hakim dan pendamai dalam kaumnya. Ia juga jaksa dan pembela dalam setiap perkara yang dihadapi kemenakan atau kaumnya terhadap pihak luar, dalam mengurus kepentingan dan keselamatan kemenakanya. Mamangan adat Minangkabau mengatakan bahwa penghulu ibarat *kayu gadang di tengah koto, ureknyo tampek baselo, dahanyo tampek bagantuang, daunyo tampek balinduang* (kayu besar di tengah padang, urat (akarnya) tempat bersila, dahanya tempat bergantung, daunnya tempat berlindung, batangnya tempat bersandar). Maksudnya, sebagai seorang pemimpin penghulu harus memelihara keselamatan dan kesejahteraan warganya sesuai dengan hukum serta kelaziman. Didalam hidup berkaum dan bersuku di Minangkabau, kedudukan seorang penghulu sangat penting. Apabila karena sesuatu hal ada jabatan penghulu yang kosong, maka semua warga kaum yang dipimpinya harus segera mencarikan pengganti. Proses pergantian penghulu di Minangkabau disebut dengan *batagak gadang* atau *batagak pangulu* (mendirikan kebesaran atau mendirikan penghulu). Djenen sebagaimana dikutip oleh Hajizar mengatakan:

Batagak pangulu artinya mengangkat seorang anggota keluarga menjadi penghulu atau pemimpin dalam kaumnya. Dengan memakai gelar adat yang disebut Datuk. Dalam upacara ini dibeberkan secara adat bahwa yang bersangkutan telah memangku gelar penghulu sehingga anggota kaum terikat dengan hukum dengan hukum adat yang berlaku terhadap penghulu tersebut. Penghulu ini sudah ditinggikan setingkat status sosialnya dari masyarakat biasa. Oleh karena itu, para penghulu atau ninik mamak perlu dihormati dan dijaga martabatnya (Hajizar, 1988:85). Biasanya setiap pergantian penghulu dalam suatu nagari di Minangkabau selalu diramaikan dengan upacara adat yang upacara resminya dilaksanakan pada siang hari, Selesai

upacara pelantikan sebagai acara pokok berupa pengukuhan penghulu baru yang dilaksanakan pada hari pertama, pada malam harinya (hari ke 2) dilaksanakan malam kesenian rakyat sekaligus makan bersama dalam bentuk jamuan.



Gambar 6

Tambua Tasa dalam upacara Pengangkatan Penghulu
Di Kenagaraan Paninjauan, Kec. Tanjung Raya
Kabupaten Agam Sumatera Barat
(Sumber: Maswir, 2021)

Perkembangan lain dari tambua tasa dapat dilihat pada acara *alek marapulai* (pesta perkawinan). Alek marapulai merupakan suatu bentuk upacara adat di Minangkabau untuk peresmian perkawinan sepasang pengantin yang sudah resmi menikah. Bagi setiap orang di Minangkabau, perkawinan merupakan suatu peristiwa hidup yang paling berkesan. Oleh karena itu, seseorang atau keluarga yang mempunyai kondisi ekonomi yang baik (berkecukupan) selalu merayakan peristiwa perkawinan dengan upacara pesta atau alek marapulai. Pelaksanaan upacara ini pada dasarnya bertujuan untuk memberi tahu kepada masyarakat nagari bahwa pasangan pengantin tersebut telah resmi menikah. Disamping itu tujuan lainnya adalah sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena acara pernikahan sang pengantin telah berlangsung dengan baik dan lancar. Dalam upacara alek marapulai ini, semua kerabat, tetangga, pemimpin adat (penghulu, ninik mamak, cerdik pandai) pemimpin agama (ulama) serta pemimpin daerah dan warga masyarakat diundang untuk memberikan doa restu kepada kedua pengantin. Dalam upacara perkawinan di Minangkabau, pengantin laki-laki disebut *marapulai* dan

pengantin perempuan disebut *anak daro*. Sesuai dengan sistem kekerabatan matrilineal yang dianut suku Minangkabau, pengantin laki-laki (marapulai) pindah tinggal ke rumah istrinya (Navis, 1984:71)

Sesuai dengan kebiasaan yang terjadi di tengah masyarakat, selesai upacara akad nikah (biasanya dilakukan di Mesjid) dilanjutkan dengan upacara mengantar pengantin laki-laki ke rumah penganten perempuan. Penganten laki-laki dipakaikan *Saluak* lengkap dengan bajunya bertempat di rumah *bako* (saudara perempuan dari orang tua laki-laki pengantin laki-laki). Selanjutnya penganten laki-laki diantar menjemput penganten perempuan dengan iringan musik tradisional Tambua melalui jalan-jalan yang ada dalam nagari. Setelah melalui beberapa rangkaian upacara di tempat penganten perempuan, kedua penganten kemudian melakukan prosesi upacara perkawinan dengan diarak keliling kampung. Musik pengiring dari prosesi upacara perkawinan ini berupa tambua lengkap dengan talempong dan pupuik batang padi. Di dalam setiap nagari biasanya terdapat group tambua yang memang digunakan untuk mengiringi acara *alek marapulai*, Para pemain dari group tambua ini sering juga disebut dengan *anak mudo*.

Pertunjukan tambua tasa yang cukup spektakuler dilaksanakan dalam rangka memeriahkan Festival Danau Maninjau tanggal 6-7 Oktober 2018 di Jakarta. Festival ini digagas oleh Badan Musyawarah Selingkar Danau Maninjau. Festival dilaksanakan sebagai bentuk kepedulian terhadap danau Maninjau yang kondisinya mulai tercemar dengan menjamurnya usaha keramba ikan dipinggiran danau Maninjau. Usaha keramba ikan yang tidak terkendali yang dijadikan sebagai sumber mata pencaharian oleh masyarakat dipinggiran danau, menjadikan danau Maninjau tidak lagi indah untuk dipandang bahkan menjadi rusak. Penulis masih ingat ketika bersekolah di SMAN Maninjau (1983-1986) betapa bening dan bersihnya air danau Maninjau, bahkan menjadi tempat pemandian bagi warga dan siswa penghuni kost disekitar peinggiran danau maninjau. Kondisi danau berubah drastis saat ini dimana pinggiran danau telah berubah fungsi sebagai tempat keramba ikan.

Festival Danau Maninjau (FDM) secara resmi dibuka oleh Gubernur Sumbar Irwan Prayitno pada hari Sabtu 6-10-2018 bertempat di lapangan utama Bumi Perkemahan Cibubur, Jakarta Timur, Jakarta. Hendry Harmen selaku ketua umum Bamus Perantau Salingka Danau Maninjau (PSDM) mengatakan. tema dari festival adalah Kemilau Danau Maninjau bertujuan untuk menggalang kepedulian dan

partisipasi masyarakat dalam menyelamatkan Danau Maninjau yang saat ini tercemar karamba jaring apung (KJA). Lewat pelaksanaan festival bisa menggugah dan mengetuk hati Pemerintah Kabupaten Agam, Pemerintah Provinsi Sumbar hingga pemerintahan Presiden Joko Widodo agar lebih serius memikirkan dan mencari solusi agar danau Maninjau yang menjadi sumber kehidupan masyarakat sekitar kembali kemilau.

Ketua Panitia Festival Danau Maninjau 2018 Walneg S Jas mengatakan bahwa rangkaian acara festival danau Maninjau ditandai dengan parade 1.000 *tambua*, perlombaan *tambua* antar group kesenian se-Indonesia, festival kuliner yang memanjakan pengunjung dengan berbagai hidangan kudapan asli ranah Minang, *fashion show* dan *talks show* busana Minang, permainan tradisional anak-anak di ranah Minang serta berbagai kegiatan lainnya. Lebih lanjut dikatakan oleh Walneg bahwa kegairahan FDM begitu bergema di angkasa bumi perkemahan Cibubur yang dihadiri lebih dari 6.000 peserta. Selain dibuka Gubernur Sumbar, pembukaan festival danau Maninjau juga dihadiri sejumlah tokoh Minang di Jakarta, beberapa anggota DPR daerah pemilihan (dapil) Sumbar, jajaran direksi BUMN, beberapa bupati dan wakil bupati dari daerah sekitar Danau Maninjau, utusan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) serta Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dan beberapa undangan lainnya. Dalam rangka mensosialisasikan festival danau Maninjau tahun 2018, Yayasan Badan Musyawarah Perantau Salingka Danau Maninjau menggelar parade *Tambua Tasa* di kawasan Car Free Day (CFD) Bundaran HI, Jakarta, pada hari Minggu 9-9-2018. Parade diikuti lebih kurang 100 group *tambua tasa* yang ada di Jakarta, kampung halaman dan kota-kota lainnya di Indonesia. Diperkirakan 1000 *tambua tasa* ikut ambil bagian dalam rangka memeriahkan festival danau Maninjau 2018. Sebuah pertunjukan yang cukup spektakuler dan kolosal dan pertama kali dalam sejarah pertunjukan kesenian tradisional Minangkabau. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika pertunjukan tersebut mendapat apresiasi dari MURI (Museum Rekor Indonesia).



.Gambar 7
Parade Tambua Tasa
Dalam Rangka Memeriahkan Festival Danau Maninjau 2018
(Sumber: Herman Zakharia, 2018).

Saat ini tambua tasa telah menyebar dan berkembang diberbagai kota besar di Indonesia seperti Pekanbaru, Medan, Jakarta bahkan Bali. Berkembangnya tambua tasa ke luar wilayah Minangkabau diinisiasi oleh para perantau Minang yang berada di kota tersebut sebagai bagian dari kecintaan mereka terhadap seni budaya warisan leluhur. Sebagaimana dipahami salah satu keunikan dari suku Minangkabau adalah kebiasaan masyarakatnya yang suka *merantau*; pergi ke daerah lain (ke luar Minangkabau) meninggalkan tanah kelahiran untuk sementara waktu atau menetap. Hal ini dibuktikan dengan adanya komunitas orang-orang asal Minangkabau di daerah lain, bahkan di negara lain. Merantau merupakan pola migrasi suku bangsa Minangkabau (Naim, 1984:3). Kebiasaan merantau suku Minangkabau kiranya bukan sekarang saja, akan tetapi telah melembaga dan merupakan bagian dari kehidupan orang Minangkabau (Naim, 1984:209)

Bali merupakan salah satu daerah tujuan bagi para perantau asal Minangkabau disamping kota-kata lainnya di Indonesia. Secara historis, kedatangan para perantau

asal Minangkabau ke Bali sudah terjadi sejak tahun 1970-an namun dalam jumlah yang relatif kecil. Seiring dengan perkembangan pariwisata yang berkembang cukup pesat di Bali, semakin banyak pula perantau asal Minangkabau yang datang ke Bali. Untuk memudahkan koordinasi dan komunikasi antar warga perantauan di daerah Bali, atas prakarsa orang-tua-tua ketika itu dibentuklah sebuah wadah atau perkumpulan dengan nama *tuo-tuo rantau* (orang yang dituakan) di rantau. Memperhatikan jumlah perantau yang datang ke Bali semakin bertambah, maka perkumpulan *tuo-tuo rantau* berubah nama menjadi Ikatan Keluarga Minang Saiyo (IKMS) Daerah Bali; sebuah organisasi sosial kemasyarakatan yang sengaja dibentuk sebagai wadah untuk menghimpun para perantau asal Minangkabau (Sumatera Barat) yang berada di Bali. Pada awal pendiriannya, tujuan dari pendirian organisasi ini adalah sebagai wadah untuk menghimpun dan mempersatu para perantau asal Minangkabau yang berada di Bali dan sebagai wahana untuk berbagi suka dan duka. Untuk memudahkan membangun komunikasi dan menyebarkan informasi dengan para warga Minang yang ada di Bali ketika itu, atas inisiatif dan kerja keras para pengurus berhasil dibeli sebidang tanah di jalan Gunung Sari, Banjar Sari Buana Monang Maning Denpasar dan di atasnya dibangun sebuah mushola yang sederhana dengan nama Al-Muhajirin. Fungsi mushola tidak hanya semata tempat aktivitas keagamaan, akan tetapi juga menjadi pusat komunikasi, informasi dan siraturahmi (KIS) bagi setiap warga. Secara rutin, forum KIS dilakukan 1 (satu) kali dalam seminggu setiap hari Jumat. Selesai melaksanakan sholat jumat, biasanya para warga khususnya asal Minangkabau tidak langsung pulang meninggalkan mushola. Mereka menyediakan waktu lebih kurang 1 jam untuk mengikuti forum KIS, berbagi informasi tentang segala hal yang berhubungan dengan para perantau asal Minangkabau di Bali (Zaini wawancara 10 September 2022).

Sebagai daerah tujuan wisata dunia, Bali tentunya sangat menjanjikan terutama dari sudut ekonomi. Hal ini sangat relevan dengan jiwa berdagang yang dimiliki oleh orang Minangkabau.. Data terakhir yang penulis miliki (tahun 2019) ada sekitar 1.500 orang perantau asal Minangkabau yang ada di Bali. Mereka tersebar di daerah-daerah yang menjadi pusat pariwisata Bali, seperti Kuta, Sanur, Gianyar, Denpasar bahkan sampai Negara, Singaraja dan Karang Asam. Dalam realitasnya sekarang, banyak diantara mereka menjadi perantau yang sukses dan berhasil secara ekonomi. Bahkan, gedung tempat berkumpul yang dahulunya berbentuk mushola

sederhana, pada saat sekarang sudah beganti dengan bangunan yang cukup megah berlantai 2 dengan arsitektur khas Minangkabau. Gedung ini bernama Gedung Serba Guna IKMS, berlokasi di Jl. Gunung Lebah No, 25. Banjar Sari Buana. Desa Tegal Harum. Bali. 80119 Telp. 0361 482824. Lantai 2 dari gedung merupakan ruang utama untuk aktivitas keagamaan seperti, sembahyang, ceramah agama, pengajian, dan lain sebagainya. Sedangkan lantai 1 difungsikan untuk acara-acara yang bersifat keduniawian, seperti pertemuan dan rapat-rapat, hiburan, dan acara-acara sosial kemasyarakatan lainnya. Namun demikian, faktor ekonomi bukan satu-satunya menjadi penyebab orang Minangkabau pergi merantau. Ada misi budaya bagi setiap orang Minangkabau pergi merantau, menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman untuk kejayaan kampung halaman (Pelly, 1994: 121)

Sebagai sebuah organisasi sosial masyarakat yang resmi dan legal, Ikatan Keluarga Minang Saiyo (IKMS) Daerah Bali memiliki struktur kepengurusan yang lengkap mulai dari ketua umum sampai kepada seksi-seksi yang membidangi hal-hal tertentu. Seksi seni budaya merupakan salah satu pilar penyangga keberadaan IKMS Daerah Bali. Anggotanya merupakan pemuda-pemudi yang mempunyai talenta atau bakat terpendam dalam berkesenian. Pengurus IKMS mempunyai perhatian dan apresiasi yang tinggi terhadap keberadaan seksi seni budaya. Oleh karena itu, ketersediaan sarana dan prasarana telah diupayakan seperti gedung tempat latihan, seperangkat musik tradisional Minangkabau (talempong), gandang Tambua (tambua tasa) dan seperangkat pakaian tari. Diharapkan ketersediaan sarana dan prasarana ini dapat menjadi pemicu dan pemacu anak-anak muda IKMS untuk berlatih dan mengembangkan bakatnya dibidang kesenian tradisional Minangkabau. Kecintaan dan kebanggaan mereka terhadap seni budaya Minangkabau harus tetap digelorkan walaupun mereka tinggal menetap atau merantau di Bali. Ketersediaan group kesenian IKMS ini sangat diperlukan tidak hanya untuk kepentingan internal dalam acara-acara IKMS, akan tetapi juga memenuhi permintaan dari berbagai pihak di luar IKMS seperti pemerintah daerah Bali dan/atau perkumpulan komunitas daerah lain (Jhon Rano dan Feri Hedi, wawancara, 23 Desember 2021)

Sebagai bagian integral dari kepengurusan IKMS Daerah Bali, seksi seni budaya telah melakukan salah satu program strategis berupa Pelatihan Kesenian tradisional Minangkabau kepada pemuda-pemudi IKMS seperti musik talempong, tambua tasa, silat, randai dan tari piring. Pesertanya tidak hanya dari kalangan

pelajar, akan tetapi ada juga diantara mereka yang berprofesi sebagai pedagang. Pelatihan dilaksanakan setiap sabtu malam dengan mengambil tempat di Gedung Serba Guna IKMS. Tambua tasa merupakan salah satu materi pelatihan yang cukup diminati oleh para peserta. Hal ini dikarenakan teknik permainan instrumen tersebut tidak rumit dan sulit jika dibandingkan dengan materi lainnya seperti musik talempong, pencak silat, randai dan tari piring. Dewasa ini, tambua tasa telah tumbuh sebagai sebuah musik prosesi yang dipergunakan untuk memeriahkan acara-acara dilingkup internal IKMS maupun permintaan dari pihak luar. Bahkan dalam organisasi IKMS sendiri terdapat 2 (dua) group tambua tasa yaitu group tambua tasa organisasi (IKMS) dan group tambua tasa Keperapatan Anak Nagari Agam (KANA).



Gambar 8
Grup Tambua Tasa KANA Bali
(Sumber: Rali Rangkayo Sati, 2022)

Dalam perjalanan sejarah keberadaanya, group tambua tasa Ikatan Keluarga Minang Saiyo (IKMS) daerah Bali telah berulang kali mempertontonkan kebolehanya baik dilingkup internal maupun ekstrenal. Beberapa diantaranya adalah dalam rangka menyambut kedatangan gubernur Sumater Barat Irwan Prayino tahun 2019. Acara ini berupa temu ramah antara perantau Minangkabau yang berada di Bali dengan gubernur Sumatera Barat untuk membangun komunikasi dan informasi antara daeeah dengan warga diperantauan.



Gambar 9
Atraksi Tambua Tasa Menyambut Kedatangan
Gubernur Sumatera Barat Irwan Prayitno
(Sumber: Wardizal 2021)

Group tambua tasa Ikatan Keluarga Minang Saiyo (IKMS) daerah Bali juga unjuk kebolehan pada kegiatan yang bertajuk "Minangkabau Heritage". Pemerintah Provinsi Sumatera Barat terus memajukan dan meningkatkan gairah ekonomi kreatif potensi daerah dengan mengadakan berbagai kegiatan untuk mendukung kemajuan industri kerajinan dan fesyen lokal. Bersama Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranas) Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Barat dan didukung oleh Mediatama Binakreasi Event Organizer, menyelenggarakan sebuah kegiatan bertajuk "Minangkabau Heritage". Kegiatan ini bertujuan memperkenalkan, melestarikan dan mengembangkan seni kerajinan Provinsi Sumatera Barat, dengan mengangkat kekayaan dan keunikan ragam hias, songket, batik Minang dan tenun yang dimiliki Sumatera Barat agar lebih dikenal, dan bahkan menjadi warisan dari keberagaman warisan budaya dunia. Setelah sukses diselenggarakan di Jakarta dan Surabaya. Pada tahun 2019 Minangkabau Heritage kembali digelar untuk kali ke-3, dan dilaksanakan di Kota Denpasar Bali pada 4-5 Oktober 2019 bertempat di Main Atrium Mall Level 21.

Minangkabau Heritage merupakan kegiatan yang menampilkan fashion show dari berbagai karya desainer lokal Sumatera Barat dikombinasikan dengan

pertunjukan kesenian dari kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Selain itu akan diadakan *workshop* tari dan musik, talk show mengenai kerajinan, kuliner dan pariwisata, serta pameran hasil kerajinan dari berbagai kabupaten/kota melalui instansi terkait (<https://bali.tribunnews.com/2019/09/28>).

Pembukaan Minangkabau Heritage dilaksanakan pada tanggal 3 Oktober 2019 bertempat di Atrium Mall Level 21 Denpasar dengan menampilkan berbagai acara kesenian. Pada acara pembukaan ini, Ikatan Keluarga Minang Saiyo (IKMS) daerah Bali ikut berpartisipasi dengan menampilkan atraksi tambua tasa dikominasikan dengan tari piring. Sebuah sajian pertrunjukan mendapat aplaus yang meriah dari para penonton. Racikan ritme tasa dan dentuman bunyi kendang ditambah atraksi tari piring yang enerjik dan eksostis membuat sebaigian penonton ada yang ikut bergoyang. Tak lupa aplaus yang luar biasa dari penonton ketika pertunjukan selesai.



Gambar 10

Atraksi Tambu Tasa Oleh Seni Budaya IKMS Daerah Bali
Dalam Rangka Pembukaan Minangkabau Heritage
Bertempat di Atrium Mall Level 21 Kota Denpasar 3 Oktober 2019
(Sumber: Nicolas Ray Saputra, 2019)



Gambar 11

Poto Bersama Selesai Pembukaan Minangkabau Heritage
Atrium Mall Level 21 Kota Denpasar 5 Oktober 2019
(Sumber: Nicolas Ray Saputra 2019)

KESIMPULAN

Tambua tasa merupakan kekayaan seni budaya khususnya masyarakat diselingkar danau Maninjau, Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Sumatera Barat menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Kehadirannya menjadi bagian tak terpisahkan dari pelaksanaan upacara adat maupun sosial kemasyarakatan. Keberlanjutan dan kesinambungan dari kesenian ini harus menjadi perhatian pemerintah dan para pemangku kepentingan sebagai bagian dari pemajuan kebudayaan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang melanda berbagai bangsa di dunia saat ini terutama revolusi 4.0 yang tidak dapat dibendung akan membawa dampak dan perubahan dalam kehidupan sosio kultural masyarakat. Oleh karena itu, ketahanan budaya merupakan suatu keharusan melalui berbagai kebijakan atau regulasi untuk menyelamatkan seni budaya bangsa yang telah diwarisi secara turun temurun, Tulisan singkat ini baru mengulas satu sisi kecil saja dari keberadaan tambua tansa sebagai musik tradisional yang sekarang ini lagi 'trand'

REFERENSI

- Hajizar. (1988). "Studi Tekstual dan Musikologis Kesenian Tradisional Minangkabau Sijobang Kaba Anggun Nan Tungga Magek Jabang". *Skripsi S1* Jurusan Ethnomusikologi. Medan: USU
- Hasanudin. (1999). "Clean Tourism Konflik dan Komformitas: Studi Kasus Kepariwisata di Maninjau Sumatera Barat". *Tesis S2* Program Pasca Sarjana. Denpasar: Unud
- Muchtar, A. (2004). "Upacara Tabuik: Dari Ritual Heroik ke Pertunjukan Heroik". Dalam *Seni Tradisi Menantang Perubahan* (Bunga Rampai). Ed. Mahdi Bahar. Padang Panjang: STSI
- Muchtar, A. (2005). "Gandang Tambua: Musik Pembangkit Semangat 'Heroik' dan 'Patriotik'. dalam Upacara Tabuik di Pariaman, Sumatra Barat". Dalam *Jurnal Panggung No. XXXVII*. Bandung: STSI
- Muchtar, A. (2015). "Peran Gandang Tasa dalam Membangun Semangat dan Suasana Pada Tabuik di Pariaman" dalam *Jurnal Humoniora Vol.27 No.1 Februari 2015*. Yogyakarta: UGM
- Navis, A. A. (1984). *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Balai Pustaka
- Naim, M. (1984). *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Pelly, U. (1994). *Urbanisasi dan Adaptasi : Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: PT Pustaka
- Refisrul. (2016). "Upacara Tabuik: Ritual Keagamaan Pada Masyarakat Pariaman". Dalam *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya Vol.2 No.2 Nopemeber 2016*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Kebudayaan: Balai Pelestarian: Balai Pelestarian Budaya Sumatera Barat.